



PESANTREN SEBAGAI AGEN PERUBAHAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: ANALISIS STRUKTURASI ANTHONY GIDDENS

Muhammad Habibi Perdana¹, Asep Rahmatullah²

^{1,2}Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan

Pos-el : muhammadhabibiperdana14@gmail.com¹⁾
aseprahmatullah@uiidalwa.ac.id²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pesantren sebagai agen perubahan pendidikan agama Islam melalui perspektif Teori Strukturasi Anthony Giddens. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*) yang bersumber dari artikel jurnal ilmiah, buku, prosiding, tesis, disertasi, serta dokumen resmi yang relevan dengan pendidikan pesantren dan teori strukturasi. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren telah mengalami transformasi dari lembaga pendidikan Islam tradisional menjadi institusi yang mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat melalui inovasi kurikulum, pembaruan metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan program pemberdayaan masyarakat. Analisis Teori Strukturasi Anthony Giddens menunjukkan bahwa perubahan pendidikan di pesantren merupakan hasil hubungan timbal balik antara struktur berupa nilai-nilai keislaman, tradisi, kepemimpinan kiai, dan sistem pendidikan dengan agen yang terdiri atas kiai, ustaz, santri, pengurus, dan alumni. Interaksi tersebut menghasilkan reproduksi sekaligus transformasi struktur pendidikan yang tetap mempertahankan identitas pesantren di tengah dinamika sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesantren memiliki peran strategis sebagai agen perubahan pendidikan agama Islam karena mampu menjaga kesinambungan tradisi sekaligus melakukan inovasi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Kata kunci: Agen Perubahan; Anthony Giddens; Pendidikan Agama Islam; Pesantren; Teori Strukturasi

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic boarding schools (pesantren) as agents of change in Islamic religious education through the lens of Anthony Giddens's Theory of Structuration. The study employs a qualitative approach using library research, drawing on scientific journal articles, books, conference proceedings, theses, dissertations, and official documents relevant to pesantren education and the Theory of Structuration. Data were collected through documentary research and analyzed using content analysis combined with the interactive analysis model developed by Miles, Huberman, and Saldaña. The results indicate that pesantren have undergone a transformation from traditional Islamic educational institutions into institutions capable of adapting to societal developments through curriculum innovation, updates to teaching methods, the utilization of digital technology, and the strengthening of community empowerment programs. An analysis of Anthony Giddens's Theory of Structuration shows that educational changes in pesantren are the result of a reciprocal relationship between the structure comprising Islamic values, traditions, kiai leadership, and the educational system and the agents, consisting of kiai,

ustaz, santri, administrators, and alumni. This interaction results in both the reproduction and transformation of the educational structure while maintaining the pesantren's identity amid social dynamics. This study concludes that pesantren play a strategic role as agents of change in Islamic religious education because they are able to preserve traditions while also introducing educational innovations relevant to the needs of modern society.

Keywords: *Agents of Change; Anthony Giddens; Islamic Religious Education; Pesantren; Structuration Theory*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki posisi penting dalam pembentukan karakter keagamaan, transmisi ilmu-ilmu Islam, dan penguatan kehidupan sosial masyarakat. Dalam berbagai kajian jurnal, pesantren dipahami bukan hanya sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai institusi sosial yang menanamkan nilai moral, disiplin, kemandirian, dan kepemimpinan kepada santri. Peran tersebut menunjukkan bahwa pesantren telah lama menjadi bagian dari sistem pendidikan Islam yang tidak hanya menjaga tradisi keilmuan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan watak masyarakat Muslim. Karena itu, keberadaan pesantren relevan untuk dibahas sebagai lembaga yang terus hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman (Hadisi et al., 2022).

Perubahan sosial yang sangat cepat menuntut pesantren untuk menyesuaikan diri tanpa kehilangan identitas dasarnya. Modernisasi pendidikan, perkembangan teknologi informasi, dan tuntutan kompetensi abad ke-21 mendorong pesantren mengembangkan inovasi kelembagaan, baik melalui integrasi kurikulum agama dan umum maupun melalui pembaruan metode pembelajaran. Sejumlah jurnal menunjukkan bahwa pesantren kini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendalaman ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan keterampilan hidup, etos kerja, dan kesiapan santri menghadapi realitas sosial yang semakin kompleks. Dengan demikian, pesantren tampil sebagai lembaga pendidikan yang adaptif, namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam (Erhassa, 2024).

Dalam konteks sosial yang lebih luas, pesantren juga berperan sebagai agen perubahan masyarakat. Berbagai kajian jurnal menjelaskan bahwa pesantren memiliki pengaruh terhadap perubahan budaya belajar, pembinaan akhlak, penguatan moderasi beragama, dan pembangunan karakter generasi muda. Kehadiran pesantren sering kali tidak berhenti pada aktivitas pendidikan internal, tetapi meluas ke masyarakat melalui pengajian, dakwah, pemberdayaan ekonomi, dan pembinaan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa pesantren memiliki daya transformasi yang kuat karena relasi yang erat antara lembaga, santri, kiai, dan masyarakat sekitar (Baroroh & Khobir, 2025).

Fenomena tersebut dapat dianalisis dengan Teori Strukturasi Anthony Giddens yang menekankan hubungan timbal balik antara struktur dan agen. Dalam perspektif ini, struktur tidak hanya membatasi tindakan sosial, tetapi juga menyediakan sumber daya yang memungkinkan tindakan terjadi; sebaliknya, tindakan para agen terus mereproduksi dan mengubah struktur sosial. Dalam pesantren, kiai, ustaz, santri, pengurus, dan masyarakat berperan sebagai agen yang menjalankan praktik pendidikan sehari-hari, sementara tradisi pesantren, tata nilai, kepemimpinan, dan sistem kepengasuhan menjadi struktur yang membentuk sekaligus dibentuk oleh tindakan mereka. Oleh karena itu, pesantren dapat dipahami sebagai ruang strukturasi yang dinamis, di mana perubahan pendidikan lahir dari interaksi terus-menerus antara kebiasaan kelembagaan dan kreativitas para pelakunya (Fakhrurrazi & Mirsal, 2023).

Penelitian Niswah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pesantren telah mengalami berbagai bentuk transformasi kelembagaan. Beberapa penelitian menyoroti penguatan karakter disiplin santri melalui sistem asrama, tata tertib, dan pembiasaan nilai-nilai religius, sementara penelitian lain menekankan peran pesantren dalam membangun karakter bangsa dan membentuk moral generasi muda. Ada pula kajian yang memperlihatkan bahwa pesantren mampu merespons perkembangan zaman melalui inovasi program, pembaruan pembelajaran, dan penguatan fungsi sosialnya di tengah masyarakat. Namun demikian, masih diperlukan kajian yang secara lebih spesifik menempatkan pesantren sebagai agen perubahan pendidikan agama Islam melalui lensa teori strukturasi, karena pendekatan ini dapat menjelaskan hubungan antara tradisi, perubahan, dan tindakan sosial secara lebih utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada bagaimana pesantren menjalankan perannya sebagai agen perubahan pendidikan agama Islam melalui hubungan timbal balik antara struktur kelembagaan dan tindakan para agen di dalamnya. Ruang lingkup kajian mencakup kepemimpinan kiai, sistem pendidikan, budaya organisasi, nilai-nilai keislaman, serta praktik pendidikan yang dijalankan santri, ustaz, dan masyarakat dalam membentuk perubahan sosial-keagamaan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman bahwa pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan tradisional, melainkan institusi yang mampu mereproduksi sekaligus mentransformasi struktur sosial pendidikan Islam secara berkelanjutan (Anshori et al., 2024).

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*) untuk menganalisis peran pesantren sebagai agen perubahan pendidikan agama Islam melalui perspektif Teori Strukturasi Anthony Giddens. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian berbagai sumber ilmiah yang relevan guna memperoleh pemahaman secara komprehensif

mengenai dinamika perubahan pendidikan di pesantren. Data penelitian berupa data sekunder yang bersumber dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku, prosiding, tesis, disertasi, serta dokumen resmi pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan pesantren, pendidikan agama Islam, dan Teori Strukturasi Anthony Giddens.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria kredibilitas sumber, relevansi terhadap topik penelitian, serta keterbaruan publikasi. Selanjutnya, data dianalisis secara sistematis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola, konsep, serta hubungan antara struktur, agen, dan perubahan pendidikan agama Islam di pesantren.

Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, meliputi tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Seluruh data dianalisis berdasarkan konsep utama Teori Strukturasi Anthony Giddens, yaitu struktur (*structure*), agen (*agency*), dualitas struktur (*duality of structure*), dan praktik sosial (*social practices*). Tahapan penelitian meliputi identifikasi masalah, penelusuran literatur, seleksi dan klasifikasi sumber, analisis data, interpretasi hasil, serta penyusunan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pesantren sebagai Agen Perubahan Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren telah mengalami transformasi fungsi yang signifikan dari lembaga pendidikan Islam tradisional menjadi institusi yang berperan sebagai agen perubahan pendidikan agama Islam. Pesantren dapat dipahami sebagai agen perubahan pendidikan agama Islam karena dalam praktiknya lembaga ini terus melakukan integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Penelitian tentang integrasi pendidikan agama dan nonformal di pesantren menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi berjalan hanya dengan pola tradisional, melainkan mengembangkan sistem pendidikan yang lebih terbuka dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Sejalan dengan itu, kajian tentang transformasi pesantren dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia menegaskan bahwa pesantren mengalami proses adaptasi selektif yang mempertahankan identitas keislaman sekaligus menerima pembaruan kurikulum dan kelembagaan. Dengan demikian, transformasi pesantren dapat dilihat sebagai bentuk peran aktif pesantren dalam mendorong perubahan pendidikan agama Islam (Humaidi et al., 2026).

Dalam perspektif Teori Strukturasi Anthony Giddens, perubahan tersebut menunjukkan bahwa pesantren berfungsi sebagai agen yang memiliki kemampuan mereproduksi sekaligus mentransformasikan struktur sosial melalui praktik pendidikan yang berlangsung terus-menerus. Kajian transformasi pesantren menegaskan bahwa pembaruan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan lahir dari kesadaran internal lembaga dalam merespons tuntutan sosial, kebijakan pendidikan, dan perkembangan teknologi. Pada titik ini, kiai, ustaz, santri, dan pengurus tidak hanya mengikuti struktur yang ada, tetapi juga ikut membentuk struktur baru melalui inovasi pembelajaran, pengelolaan kelembagaan, dan penguatan budaya akademik. Karena itu, dualitas struktur dan agen tampak sangat jelas dalam dinamika pesantren modern (Anjaludin & Pratama, 2025).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa inovasi pendidikan di pesantren mencakup pengembangan kurikulum, pemanfaatan teknologi digital, dan peningkatan model pembelajaran agar lebih efektif dan kontekstual. Penelitian Falah & Nuh (2025) tentang integrasi kurikulum pesantren dengan teknologi digital menyebutkan bahwa digitalisasi pembelajaran, penguatan literasi digital, dan pengembangan dakwah digital menjadi bagian penting dari transformasi pesantren dalam menghadapi era kompetensi abad ke-21. Di sisi lain, pesantren tetap mempertahankan pembelajaran kitab kuning, tradisi keilmuan, dan nilai-nilai religius sebagai identitas utama. Artinya, inovasi yang dilakukan pesantren bukanlah bentuk pelepasan dari tradisi, melainkan proses adaptasi yang menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam.

Selain berperan dalam pembaruan pendidikan internal, pesantren juga memiliki kontribusi sosial yang luas di tengah masyarakat. Kajian tentang peran strategis pesantren menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral, penguatan moderasi beragama, dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian lain mengenai pesantren sebagai agen perubahan pendidikan menegaskan bahwa aktivitas pesantren berdampak pada perubahan sosial, peningkatan kapasitas santri, serta pembentukan karakter masyarakat yang lebih religius dan mandiri. Dengan demikian, pesantren berfungsi sebagai institusi yang menghasilkan efek pendidikan sekaligus efek sosial secara bersamaan (Wardani et al., 2026).

Keberhasilan pesantren sebagai agen perubahan pendidikan agama Islam sangat ditentukan oleh kemampuan seluruh aktor pesantren dalam memanfaatkan struktur yang ada sebagai sumber daya untuk berinovasi. Tradisi keilmuan, kepemimpinan kiai, budaya pesantren, dan nilai-nilai Islam tidak menjadi penghambat perubahan, melainkan fondasi yang memperkuat proses pembaruan pendidikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan sosial di pesantren terjadi melalui praktik berkelanjutan yang dilakukan oleh aktor-aktor pendidikan di dalamnya, sehingga pesantren tetap mampu menjaga identitas keislaman sekaligus merespons kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian, pesantren

dapat dipahami sebagai institusi pendidikan Islam yang mereproduksi tradisi sekaligus melahirkan transformasi (Amin, 2019).

B. Hubungan Struktur dan Agen dalam Transformasi Pendidikan Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan di pesantren berlangsung melalui hubungan yang dinamis antara struktur dan agen. Transformasi pendidikan di pesantren berlangsung melalui hubungan yang dinamis antara struktur dan agen. Struktur pesantren yang meliputi nilai-nilai keislaman, kepemimpinan kiai, tradisi kepesantrenan, tata tertib, sistem pembelajaran, dan budaya organisasi berfungsi sebagai pedoman sekaligus sumber daya bagi berlangsungnya praktik pendidikan. Dalam kajian tentang perubahan pendidikan pesantren, struktur tersebut tidak bersifat kaku, tetapi menjadi landasan bagi penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat dan dunia pendidikan yang terus berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mempertahankan identitasnya sambil terus mengalami pembaruan internal (Taufiq & Suryo, 2024).

Di sisi lain, kiai, ustaz, pengurus, santri, dan alumni bertindak sebagai agen yang mereproduksi sekaligus mentransformasikan struktur melalui praktik pendidikan sehari-hari. Mereka tidak hanya menjalankan aturan yang telah ditetapkan, tetapi juga melakukan refleksi terhadap kebutuhan zaman, lalu melahirkan inovasi kurikulum, pengembangan lembaga formal, digitalisasi pembelajaran, dan program pemberdayaan masyarakat. Penelitian Harmathilda et al. (2024) tentang transformasi pendidikan pesantren di era perubahan sosial menegaskan bahwa pembaruan pesantren muncul dari kreativitas aktor internal, bukan semata-mata dari tekanan eksternal. Karena itu, agen dalam pesantren memiliki posisi penting sebagai penggerak perubahan pendidikan Islam.

Konsep ini selaras dengan teori strukturasi Anthony Giddens yang menekankan *duality of structure*, yaitu struktur sekaligus membatasi dan memungkinkan tindakan sosial. Dalam konteks pesantren, tradisi keilmuan, otoritas kiai, dan budaya organisasi bukan menjadi penghambat perubahan, tetapi menjadi basis legitimasi bagi munculnya inovasi pendidikan. Struktur yang telah mapan dapat diaktifkan kembali oleh agen untuk menghasilkan praktik baru, misalnya melalui integrasi kurikulum agama dan umum, penguatan literasi digital, dan pembaruan metode pembelajaran. Dengan demikian, perubahan pendidikan di pesantren berlangsung secara evolutif dan tetap menjaga kontinuitas identitas keislamannya.

Hubungan struktur dan agen dalam pesantren juga bersifat kolektif, bukan individual. Pengasuh pesantren, pengurus yayasan, dewan guru, santri, alumni, dan masyarakat sekitar terlibat dalam pengambilan keputusan serta pelaksanaan

inovasi pendidikan. Pola interaksi ini membentuk mekanisme kelembagaan yang menjaga keberlanjutan pembaruan pendidikan dan memperkuat pesantren sebagai institusi sosial yang hidup. Kajian Ridwan (2020) tentang *educational development of Indonesian* pesantren juga menunjukkan bahwa transformasi pesantren bergantung pada kerja sama antarpelaku dalam struktur kelembagaan yang saling mendukung. Artinya, transformasi tidak lahir dari satu tokoh saja, melainkan dari praktik sosial kolektif yang berlangsung terus-menerus.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hubungan antara struktur dan agen menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan pesantren sebagai agen perubahan pendidikan agama Islam. Struktur yang kuat memberi arah dan legitimasi, sedangkan agen memanfaatkan struktur tersebut untuk menghasilkan inovasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Proses reproduksi dan transformasi yang terjadi secara berulang membuat pesantren mampu mempertahankan tradisi sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan sosial. Temuan ini memperkuat relevansi teori strukturasi Anthony Giddens untuk menjelaskan dinamika pendidikan pesantren sebagai hasil hubungan timbal balik antara struktur dan tindakan sosial.

C. Dinamika Perubahan Sosial dalam Pendidikan Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perubahan yang berlangsung di pesantren menghasilkan transformasi sosial yang tidak hanya terjadi pada sistem pendidikan, tetapi juga pada kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya. Kajian tentang pesantren dan transformasi sosial menegaskan bahwa pesantren tidak lagi hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai motor pemberdayaan sosial masyarakat urban melalui program pelatihan keterampilan, koperasi santri, dan dakwah sosial. Penelitian lain mengenai kontribusi pondok pesantren dalam dinamika perubahan sosial keagamaan dan pendidikan masyarakat juga menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran nyata dalam perubahan perilaku sosial dan pendidikan masyarakat sekitar. Dengan demikian, pesantren dapat dipahami sebagai institusi yang mendorong transformasi sosial secara berkelanjutan (Aminy, 2018).

Secara internal, dinamika perubahan sosial tercermin dari meningkatnya kualitas proses pembelajaran, berkembangnya budaya literasi, penguatan pendidikan karakter, serta meningkatnya kompetensi santri dalam bidang akademik maupun keterampilan hidup. Kajian tentang perubahan pendidikan pesantren di era digital menunjukkan bahwa pesantren mulai bergeser dalam kultur pembelajaran dan interaksi sosial melalui pemanfaatan teknologi digital serta pembaruan metode pengajaran. Di sisi lain, penelitian tentang adaptasi kelembagaan pesantren menunjukkan bahwa pembaruan internal dilakukan untuk menjaga relevansi pesantren terhadap kebutuhan zaman tanpa menghilangkan identitas keislamannya. Hal ini memperlihatkan bahwa perubahan sosial di

pesantren berlangsung melalui praktik pendidikan yang terus-menerus dan adaptif (Salim & Syahputra, 2021).

Di lingkungan eksternal, pesantren semakin memperkuat perannya sebagai pusat pemberdayaan masyarakat melalui berbagai program sosial, ekonomi, dan keagamaan. Kajian tentang pesantren sebagai lembaga dakwah perubahan sosial budaya menjelaskan bahwa pesantren tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan, tetapi juga berperan dalam transformasi sosial budaya melalui pembinaan masyarakat dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Penelitian Harisah (2020) mengenai transformasi sosial di pesantren urban juga menunjukkan adanya pergeseran dari pesantren sebagai pusat konservasi nilai religius menuju institusi yang aktif mendorong kemandirian ekonomi dan reformasi sosial masyarakat. Dengan demikian, pesantren memiliki kapasitas membangun perubahan sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perubahan sosial di lingkungan pesantren juga ditandai dengan munculnya kepemimpinan lokal dari kalangan santri dan alumni. Kajian Setiawan & Windayanti (2025) tentang dinamika perubahan sosial keagamaan dan pendidikan masyarakat menunjukkan bahwa pesantren menghasilkan aktor-aktor sosial yang berperan sebagai pendidik, dai, dan penggerak perubahan di masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan pesantren melahirkan agen-agen baru yang kemudian mereproduksi nilai, norma, dan struktur sosial dalam ruang sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya mendidik individu, tetapi juga membentuk kepemimpinan sosial yang berdampak pada masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut dapat dipahami bahwa dinamika perubahan sosial dalam pendidikan pesantren merupakan hasil interaksi yang berkelanjutan antara struktur kelembagaan dan tindakan para agen. Tradisi pesantren, kepemimpinan kiai, nilai-nilai Islam, serta budaya organisasi tidak menjadi penghambat perubahan, tetapi menjadi fondasi bagi lahirnya inovasi pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Transformasi yang terjadi tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, tetapi juga melahirkan perubahan perilaku, penguatan kelembagaan, meningkatnya partisipasi masyarakat, serta terbentuknya agen-agen perubahan yang mampu menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, pesantren memiliki posisi strategis sebagai agen transformasi sosial yang menjaga kesinambungan tradisi sekaligus menciptakan perubahan pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan masyarakat modern (Muttaqin, 2025).

D. Analisis Strukturasi Anthony Giddens terhadap Perubahan Pendidikan Pesantren

Berdasarkan hasil penelitian, perubahan pendidikan agama Islam di pesantren merupakan hasil dari proses strukturasi yang berlangsung dinamis dan

berkesinambungan. Perspektif Teori Strukturasi Anthony Giddens menjelaskan bahwa perubahan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh struktur maupun tindakan individu secara terpisah, melainkan oleh hubungan timbal balik keduanya. Dalam konteks pesantren, struktur hadir melalui norma, nilai keislaman, tradisi kepesantrenan, kepemimpinan kiai, tata tertib, dan kurikulum yang memberi arah sekaligus legitimasi bagi penyelenggaraan pendidikan. Perkembangan pendidikan pesantren berlangsung melalui perpaduan antara pelestarian tradisi dan inovasi kelembagaan sebagai respons terhadap perubahan masyarakat.

Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan bahwa struktur yang telah terbentuk tidak bersifat statis, tetapi terus direproduksi melalui tindakan para agen, yaitu kiai, ustaz, pengurus, santri, alumni, dan masyarakat. Para agen memiliki kapasitas reflektif untuk mengevaluasi kebutuhan pendidikan sehingga mampu melahirkan inovasi dalam bentuk kurikulum integratif, digitalisasi pembelajaran, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, serta penguatan program pemberdayaan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang perubahan pendidikan pesantren yang menegaskan bahwa kreativitas aktor internal menjadi kunci berkembangnya lembaga pesantren dalam merespons tantangan zaman. Dengan demikian, agen dalam pesantren bukan hanya pelaksana aturan, melainkan penggerak perubahan pendidikan (Taufiq & Suryo, 2024).

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa konsep *duality of structure* menjadi dasar penting dalam memahami transformasi pendidikan di pesantren. Struktur tidak hanya membatasi perilaku warga pesantren, tetapi juga menjadi sumber daya yang memungkinkan lahirnya inovasi pendidikan. Tradisi pembelajaran kitab kuning, otoritas kiai, budaya musyawarah, dan nilai ukhuwah Islamiyah menjadi modal sosial yang memperkuat pengembangan pendidikan. Dengan memanfaatkan struktur tersebut, para agen mampu mengembangkan program yang lebih adaptif, seperti integrasi ilmu agama dan ilmu umum, penggunaan media digital dalam pembelajaran, serta penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama. Perubahan pendidikan pun berlangsung tanpa meninggalkan identitas dasar pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam (Hadi et al., 2017).

Proses strukturasi di pesantren menghasilkan perubahan sosial yang lebih luas daripada sekadar pembaruan pendidikan. Praktik pendidikan yang berlangsung terus-menerus melahirkan budaya organisasi yang lebih terbuka terhadap inovasi, meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat jejaring kerja sama, dan menghasilkan alumni yang berperan sebagai pemimpin agama, pendidik, wirausahawan, maupun penggerak pemberdayaan masyarakat. Penelitian tentang arah baru lembaga pesantren dalam kehidupan masyarakat desa juga menunjukkan bahwa pesantren mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial melalui akulturasi kurikulum, diversifikasi pendidikan, dan manajemen modern. Hal ini memperlihatkan bahwa praktik sosial agen pesantren

tidak hanya mereproduksi struktur pendidikan, tetapi juga membentuk struktur sosial baru yang memberi dampak bagi masyarakat luas (Hadi et al., 2017).

Berdasarkan hasil analisis tersebut, Teori Strukturasi Anthony Giddens memberikan kerangka yang komprehensif untuk menjelaskan dinamika perubahan pendidikan agama Islam di pesantren. Perubahan pendidikan bukan semata-mata akibat kebijakan pemerintah, globalisasi, atau teknologi, melainkan hasil interaksi yang terus berlangsung antara struktur dan agen dalam praktik kehidupan pesantren. Struktur menyediakan aturan, nilai, dan sumber daya, sedangkan agen memanfaatkannya untuk menghasilkan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Karena itu, keberhasilan pesantren sebagai agen perubahan pendidikan agama Islam ditentukan oleh kemampuannya menjaga kesinambungan tradisi sekaligus mereproduksi struktur melalui tindakan inovatif yang berkelanjutan (Zulkifli & Maimun, 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesantren telah berkembang menjadi agen perubahan pendidikan agama Islam yang mampu mempertahankan nilai-nilai keislaman sekaligus beradaptasi dengan perkembangan masyarakat. Transformasi tersebut terlihat melalui inovasi kurikulum, pembaruan metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta penguatan berbagai program pemberdayaan masyarakat. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tradisional, tetapi juga sebagai institusi yang berkontribusi dalam pembangunan karakter, peningkatan kualitas pendidikan Islam, dan transformasi sosial masyarakat.

Berdasarkan perspektif Teori Strukturasi Anthony Giddens, perubahan pendidikan di pesantren merupakan hasil hubungan timbal balik antara struktur dan agen. Struktur berupa nilai-nilai keislaman, tradisi, kepemimpinan kiai, dan sistem pendidikan menjadi landasan bagi penyelenggaraan pendidikan, sedangkan kiai, ustaz, santri, dan pengurus berperan sebagai agen yang secara aktif mereproduksi sekaligus mentransformasikan struktur melalui berbagai inovasi pendidikan. Temuan ini memperkuat bahwa keberhasilan pesantren sebagai agen perubahan ditentukan oleh kemampuannya menjaga kesinambungan tradisi sekaligus melakukan pembaruan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar pesantren terus memperkuat inovasi pendidikan melalui pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi digital, serta perluasan kerja sama dengan berbagai pihak tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar pesantren. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai pesantren sebagai agen perubahan pendidikan Islam dengan objek, pendekatan, dan perspektif teori yang lebih beragam sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika transformasi pendidikan Islam di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan bantuan selama proses penyusunan penelitian ini, khususnya kepada para akademisi, pengelola pesantren, serta seluruh penulis dan peneliti yang karya ilmiahnya menjadi sumber referensi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada institusi tempat penulis bernaung atas dukungan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai peran pesantren sebagai agen perubahan pendidikan agama Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, F. (2019). Analisa Pendidikan Pesantren dan Perannya terhadap Pendidikan Islam. *Tadris*, 13(2), 56–73. <https://doi.org/10.51675/jt.v13i2.63>
- Aminy, M. . D. (2018). *Kontribusi Pondok Pesantren dalam Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat di Pamekasan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Anjaludin, & Pratama, A. I. (2025). Integration of Pesantren Curriculum with Digital Technology: Challenges and Opportunities in Islamic Education. *Proceeding of International Conference on Islamic Boarding School*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.61159/icop.v2i1.594>
- Anshori, M. I., Nugrahini, I. F., & Arsinta, A. (2024). Jaringan Ilmu Nusantara-Timur Tengah Dan Peran Pesantren Dalam Jaringan-Nya. *Jurnal Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 300–309. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2530>
- Baroroh, A. Z., & Khobir, A. (2025). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Anak Muda di Era Modern. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.61132/jeap.v2i1.721>
- Erhassa, S. N. (2024). *Peran Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta Provinsi Jawa Tengah*. UIN Raden Intan Lampung.
- Fakhrurrazi, & Mirsal, I. (2023). Peranan Pesantren dalam Membangun Karakter Bangsa. *Az-Zarnuji: Journal of Islamic Education*, 1(1), 31–48.
- Falah, A., & Nuh, A. (2025). Integrasi Pendidikan Agama dan Nonformal di Pesantren Melalui Pembelajaran Transformatif: Kajian Literatur Sistematis. *Al-Munadzomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 76–83. <https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v5i1.2138>
- Hadi, S., Soetarto, E., Sunito, S., & Pandjaitan, N. K. (2017). *Arah Baru Lembaga Pesantren Dalam Kehidupan Masyarakat Desa: Idealisme Versus Pragmatisme*. IPB (Bogor Agricultural University).
- Hadisi, L., Musthan, Z., Gazali, R., Herman, & Zur, S. (2022). Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Modern Gontor 7 Riyadhathul Mujahidin Kabupaten Konawe Selatan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1213–1228. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2955>
- Harisah, A. N. (2020). *Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial*

- Budaya. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 1–22. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i1.268>
- Harmathilda, Yuli, Hakim, A. R., Damayanti, & Supriyadi, C. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern: Antara Tradisi dan Inovasi. *KARIMIYAH: Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 4(1), 33–50. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.51>
- Humaidi, I., Dwiyantri, R., Sofiana, Syifah, A., Syadytha, N., Nurdin, M. A., & Yosa, H. P. (2026). Transformasi Pesantren Dalam Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 125–133. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i3.5864>
- Muttaqin, A. I. (2025). Institutional Adaptation of Islamic Boarding Schools in Indonesia: Balancing Tradition and Modern Education. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(3), 1016–1029. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v9i3.11585>
- Niswah, C., Sholihin, M., Zasvenda, M. Y., Amirullah, E., & Dani, A. (2025). Analisis Peran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(6), 308–316. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i6.984>
- Ridwan, A. (2020). Kajian Sosial Kepesantrenan dalam Bingkai Varian Teori Praktis: Sebuah Refleksi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(2), 153–172. <https://doi.org/10.15642/jpai.2020.8.2.153-172>
- Salim, L., & Syahputra, M. C. (2021). Pesantren dan Perubahan Sosial pada Era Digital. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 349–364. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.10244>
- Setiawan, A. H., & Windayanti, W. (2025). Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Kualitatif tentang Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat di Bandar Lampung. *Jurnal At-Taghyir*, 7(2), 401–426. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v7i2.16888>
- Taufiq, A., & Suryo, D. (2024). Educational Development of Indonesian Pesantren in the Perspective of Anthony Giddens' Duality Social Change. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(4), 765–784. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i4.2365>
- Wardani, A., Amin, A. M. A., & Idrus, L. (2026). Peran Strategis Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Sultra Elementary School*, 7(2), 1620–1636. <https://doi.org/10.64690/jses.v7i2.709>
- Zulkifli, M., & Maimun. (2025). Kesenjangan Pendidikan Islam dan Dunia Kerja: Analisis Konseptual Berdasarkan Teori Strukturasi Anthony Giddens. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 10(2), 199–215. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v10i2.2464>

